



Interaksi Sosial Ponpes Salaf Al-Mundziri dengan Masyarakat Desa Sunggal Kanan, Deli Serdang

Ilham Pratama Siregar¹, Irawansyah², Ahmed Fernanda Desky³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

DOI:

Jurnal Info

Dikirim: 29/04/2024

Revisi: 30/04/2024

Diterima: 30/04/2024

Korespondensi:

Phone: +62.....

Abstrack: As a Salaf Islamic boarding school with a tabligh congregation pattern, which stands in the midst of the complexity of the Sunggal Kanan Village community, this certainly gives color to the dynamics of social relations that exist between the al-Mundziri Islamic boarding school and the surrounding community. The interactions that take place do not necessarily run harmoniously without any competition, controversy or conflict between these two entities. The aim of this research is to find out in depth the forms of interaction that occur between the people of Sunggal Kanan Village and the al-Mundziri Islamic Boarding School. This research is qualitative research with a descriptive approach. Researchers chose several key informants consisting of leaders or administrators of Islamic boarding schools, village heads, ustaz, ustazah, people around the Islamic boarding school, and students. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. The theory used to analyze this phenomenon is the interaction theory of Gillin and Gillin. The results of this research show that the interactions that exist between the al-Mundziri Islamic boarding school and the surrounding community include associative and dissociative ones. The associative interactions that exist are characterized by accommodation, seen through an attitude of tolerance between Islamic boarding schools and the community amidst the diversity of their religious forms, then cooperation and mutual assistance in religious and economic activities. The form of dissociative interaction that occurs is characterized by controversy, friction, and also competition from the surrounding community towards the al-Mundziri Islamic boarding school.

Keywords: Social Interaction, Islamic Boarding School, Cummunity

Abstrak: Sebagai pondok pesantren salaf bercorak jamaah tabligh, yang berdiri di tengah-tengah kompleksitas masyarakat Desa Sunggal Kanan, hal ini pasti memberi warna pada dinamika hubungan sosial yang terjalin di antara pondok pesantren al-Mundziri dengan masyarakat di sekitarnya. Interaksi yang berlangsung pun, tidak serta merta berjalan secara harmonis tanpa adanya kompetitif, kontraversi, ataupun konflik di antara dua entitas ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui secara mendalam terkait bentuk-bentuk interaksi yang terjadi di antara masyarakat Desa Sunggal Kanan dengan Pondok Pesantren al-Mundziri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti memilih beberapa informan kunci yang terdiri dari Pimpinan atau pengurus pondok pesantren, Kepala Desa, ustaz, ustazah, masyarakat sekitar pondok pesantren, dan santri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisa fenomena ini adalah teori interaksi dari Gillin dan Gillin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin di antara pondok pesantren al-Mundziri dengan masyarakat sekitarnya meliputi secara asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif yang terjalin ditandai dengan adanya akomodasi, terlihat melalui sikap toleransi antar pondok pesantren dan masyarakat di tengah keragaman bentuk keagamaan mereka, kemudian kerja-sama serta tolong-menolong pada kegiatan keagamaan maupun ekonomi. Bentuk interaksi disosiatif yang terjadi ditandai dengan adanya kontraversi, gesekan, dan juga persaingan dari masyarakat sekitar kepada pondok pesantren al-Mundziri.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Pondok Pesantren, Masyarakat

Pendahuluan

Kajian ini menganalisis interaksi sosial yang terjalin antara Pondok Pesantren Salaf al-Mundziri dengan warga Desa Sunggal Kanan secara umum, dan secara eksplisit warga yang langsung berada di sekitar pesantren, tepatnya di Jalan Setia Makmur, Kec. Sunggal Kanan, Kab. Deli Serdang. Pondok Pesantren al-Mundziri merupakan sebuah instansi pendidikan agama Islam yang telah berdiri selama kurang lebih lima belas tahun (2008), dengan dipimpin oleh seorang tokoh kharismatik bernama Muhammad Ja'far as-Shaghir. Pondok pesantren yang terletak tak jauh dari Kota Medan ini masih menerapkan sistem pendidikan keagamaan yang bersifat tradisional, dengan menawarkan dua program pendidikan saja yakni, tahfiz Qur'an dan *diniyyah*. Melalui dua program pendidikan agama yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren al-Mundziri tersebut, ia mampu berkembang dan bertahan di tengah arus modernisasi pendidikan sampai waktu ini.

Berbicang perihal interaksi sosial antara pihak pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya akan terlihat sebuah hubungan *mutual interaction* antar keduanya. Sebagaimana termaktub dalam laman berita *Tribun Medan.com* yang peneliti sadur, memperlihatkan Hari Raya Idul Adha tahun 2016 lalu setidaknya pihak Pesantren al-Mundziri membagikan sekitar 4.000 kupon daging kepada masyarakat, pesantren, serta masjid yang terdapat di sekitaran wilayah pondok pesantren dan bahkan warga Desa Sunggal Kanan secara keseluruhan (*Tribun Medan.com* (Medan), 12 September 2016) Juga tak sampai disitu, masyarakat setempat pun dengan sukarela berpartisipasi membantu menjagal hewan kurban dan berbaur dengan para santri, ustaz atau pengajar pondok, serta para jemaah *majlis ta'lim* Pondok Pesantren al-Mundziri sendiri. Hal senada juga dikonfirmasi kebenarannya oleh seorang warga masyarakat setempat ketika peneliti menyambangi pondok pesantren guna melakukan observasi singkat.

Melalui dua informasi di atas dan pengakuan salah seorang warga tergambar bahwa hubungan yang terjalin antara warga masyarakat dengan Pondok Pesantren al-Mundziri sekilas sangat dinamis dan terjalin sebuah kerja sama bersinergi. Tak sampai di situ, berdasarkan pengakuan seorang pengawas pondok pesantren bapak Bambang (," *Tribun Medan.com* (Medan), 12 September 2016).

sekaligus orang kepercayaan *mudir* (pemimpin) Pondok Pesantren al-Mundziri, bahwa relasi sosial yang terbangun antara Pesantren al-Mundziri dan masyarakat sekitar saat ini tampak saling menghargai. Namun, tidak menutup kemungkinan pula pernah terjadi sebuah ketegangan atau barang kali penolakan dari masyarakat dengan kehadiran Pondok Pesantren al-Mundziri di sekitar wilayah mereka.

Ketegangan atau penolakan ini dirasakan oleh pihak pondok pesantren ketika fase awal-bahkan sampai sekarang mantap membangun pondok pesantren dengan corak salaf/tradisional di lingkungan Desa Sunggal Kanan, yang notabene masyarakat sekitar masih asing dengan kegiatan atau aktivitas yang dilangsungkan oleh pondok pesantren dan juga atribut busana yang dikenakan oleh santri/santriyah serta para ustaz/ustazah, serupa; jubah, serban melingkar di kepala, dan cadar yang menutup sebagian wajah para wanita. Ini percis seperti corak pesantren salaf kebanyakan yang masih eksis menjalankan dan mengikuti sunnah-sunnah Nabi SAW. dengan penuh kesederhanaan, kebersahajaan, serta keikhlasan. Permasalahan lainnya pun datang dari respon masyarakat terhadap upaya Pondok Pesantren al-Mundziri yang berusaha mengajak masyarakat sekitar untuk lebih dalam mempelajari agama Islam, kiranya melalui ajakan, bujukan, dan persuasi yang dilakukan pihak pondok, mampu menciptakan sebuah bentuk kehidupan masyarakat yang secara keseluruhan berdasar pada agama serta sesuai dengan syariat Islam. Namun hal itu kurang direspon secara antusias oleh masyarakat, terlihat dari minimnya masyarakat di sekitar pondok pesantren untuk berhadir mengikuti kajian agama yang secara terjadwal dilaksanakan setiap malam Selasa, ataupun kegiatan keagamaan lainnya.

Secara umum kehadiran pondok pesantren di tengah masyarakat mampu memberikan dampak positif serta sebuah panutan bagi masyarakat guna membangun sebuah tatanan bermasyarakat yang damai dan juga harmonis, sebab dinamika pesantren pada dasarnya tak lepas dari hubungan sosial, hubungan keagamaan, dan hubungan edukatif khas, baik secara internal dan eksternal pesantren sendiri. Hubungan antara pesantren dan masyarakat merupakan hubungan timbal-balik yang tak dapat diabaikan, sebab hubungan yang terjalin mampu memberikan pengaruh pada sebuah keadaan, potensi, kemampuan, dan juga berbagai kepentingan yang akan dihadapi (*Atabik*, "Historitas Dan Peran Pondok Pesantren Somalangu Di Pesisir Selatan", *Jurnal Ibdā'* Vol 12, no. 2 (2014).

Sebab selaku lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pondok pesantren begitu berkontribusi terhadap transformasi sosial yang terjadi di masyarakat serta menjadi media pencetak cendekiawan yang arif, mahir, dan bertanggung jawab terhadap fungsi dan perannya.

Berbagai kegiatan yang dijalankan pesantren pun bertujuan untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, juga sebagai sarana pengembangan masyarakat, bukan semata-mata untuk kepentingan pondok pesantren sendiri. Melalui kegiatan formal ataupun non formal yang dilakukan oleh pesantren, dapat menjadi sebuah sarana sosialisasi secara perlahan pada masyarakat tentang pesantren dan mendukung kegiatan atau program pesantren dengan sukarela dan penuh kesadaran (*Fachruddin Majeri Mangunjaya*, *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014).

Dengan demikian menjadi penting membangun sebuah hubungan sosial antara kiai, santri, dan masyarakat melalui sebuah pola hubungan yang bersifat fungsional dan saling berkaitan antar keduanya. Sebab ketika terjalin sebuah hubungan sosial yang baik di antara individu ataupun kelompok pada masyarakat, hal ini akan menciptakan suatu tatanan atau sistem sosial yang cenderung stabil sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya sebuah konflik.

Melalui gambaran fenomena dan idealitas di atas mengenai interaksi dan Pondok Pesantren al-Mundziri, kiranya mampu membawa keharmonisan dan memberi pemahaman keagamaan yang mendalam pada masyarakat di sekitarnya. Namun nyatanya sampai saat ini masih terjadi sebuah persoalan bagi pondok pesantren dan masyarakat untuk mencapai idealitas tersebut. Oleh karena itu, menarik bagi peneliti untuk melakukan studi penelitian terkait dengan fenomena di atas guna mengetahui bentuk interaksi sosial yang ada, antara Pondok Pesantren Salaf al-Mundziri dengan warga Desa Sunggal Kanan, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai sarana untuk memperoleh data secara langsung tentang objek yang diteliti. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang dibangun antara pondok pesantren dengan warga dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai aspek kehidupannya.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Interaksi Sosial Pondok Pesantren al-Mundziri dengan Masyarakat

Interaksi sosial ini pun melihat pesantren tidak semata sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan saja, yang mencetak para cendekiawan muslim, melainkan juga sebagai institusi sosial kemasyarakatan. Tujuannya pun tidak semata guna meningkatkan status keagamaan, tetapi berkaitan juga dengan pendidikan, kebudayaan, bahkan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu interaksi yang terjalin antara pondok pesantren dengan masyarakat memiliki sebuah pengaruh yang signifikan.

Bentuk interaksi sosial asosiatif yang terbangun antara pondok pesantren dengan masyarakat, sesuai fakta empiris temuan peneliti dapat digambarkan melalui berbagai kegiatan pondok yang kerap mengundang masyarakat sekitar, serta sikap toleransi dari warganya. Selaras dengan pengakuan Bapak Rohman selaku pengurus pondok dan kepercayaan Ustadz Ja'far, bahwa:

"Masyarakatnya mendukung. Maksud arti, namanya untuk berbuat baik. Apalagi kalau misalnya kita ada kegiatan-kegiatan, masyarakat mendukung. Contoh kegiatan seperti kita setiap tahun ada tablig akbar Maulid Arbain, kurang lebih lima ribu orang yang hadir. Masyarakat kita undang, toko masyarakat, kepala desa, seperti ibu-ibu perwiridan, BKM masjid, kita undang kepala dusunnya semua. Jadi orang itu datang, respon".

Penjelasan bapak Rohman di atas menjadi informasi faktual mengenai interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat dengan pondok pesantren al-Mundziri bahwa terdapat sifat toleransi. Terlihat, di tengah lingkungan masyarakat yang banyak berafiliasi kepada organisasi keagamaan Nahdlatul 'ulama (NU) dan Muhammadiyah, tetapi masyarakat dengan senang hati untuk mengikuti berbagai kegiatan pondok pesantren. Pengakuan salah satu informan bernama ibu Ade menegaskan hal tersebut, sebagai masyarakat yang menganut paham Muhammadiyah ia tak sungkan jika diundang untuk menghadiri kegiatan pondok.

Sikap toleransi yang terbangun serta upaya sosialisasi yang dilakukan oleh pondok pesantren al-Mundziri, secara ilmiah merupakan bentuk akomodasi untuk menjaga stabilitas sosial yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial yang dipegang teguh di dalam masyarakat. Stabilitas ini dimaksudkan untuk menghindari konflik keagamaan di tengah beragamnya bentuk keagamaan masyarakat Desa Sunggal Kanan, serta sebagai upaya untuk membangun kerja sama antar elemen masyarakat. Tanpa adanya akomodasi, besar kemungkinan terjadinya sebuah konflik di antara individu atau kelompok yang berbeda paham, ideologi, ataupun kepercayaan. Akhirnya melalui akomodasi yang dilakukan, masyarakat dapat menerima pondok pesantren serta kegiatan keagamaan yang mereka lakukan.

Data dan fakta temuan peneliti ketika melakukan penelitian di Desa Sunggal Kanan, spesifiknya berada di lingkungan sekitar pondok pesantren al-Mundziri, bahwa memang ketegangan-ketegangan pernah terjadi antara masyarakat dengan pondok pesantren al-Mundziri. Ketegangan ini sudah muncul sejak awal berdirinya pesantren, sesuai dengan pengakuan pak Bambang sebelumnya sebagai tambahan informasi untuk latar belakang penelitian ini. Hal serupa juga dikonfirmasi kembali oleh salah seorang ustadz al-Mundziri, yakni ustadz Adli dalam wawancara yang peneliti laksanakan. Secara spesifik ia menyebutkan langsung individu yang memang kurang berkenan dengan keberadaan pondok pesantren di lingkungannya.

Dalam penuturannya ia mengatakan:

"Kita pun bermasyarakat di sini bagus alhamdulillah. Dan insyaallah di lorong ini semua (masyarakatnya) baiklah sama pondok, bagus berinteraksinya. Hanya saja di samping pondok ini lah, ada sebuah rumah yang berbentuk tepas, dapat dibbilang dari dulu merasa terganggu barangkali".

Penting untuk dicatat bahwa masyarakat Desa Sunggal Kanan cenderung tunduk pada ajaran, fatwa, dan doktrin ormas keagamaan seperti Nahdlatul 'Ulama, Muhammadiyah, dan sebagainya. Hal ini yang terlihat jelas pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka laksanakan, baik berbentuk ibadah *mahdhah* ataupun *ghairu mahdhah*. Doa dan zikir selepas shalat barangkali, masyarakat yang menganut Muhammadiyah melakukannya secara individu ketimbang berjamaah seperti yang dilakukan pengikut NU, dan banyak lagi tata cara pelaksanaan ibadah yang berbeda ditemukan di antara dua ormas besar ini..

Menanggapi respon masyarakat yang tidak terlalu antusias terkait ajakan pondok pesantren untuk mengikuti majelis keilmuan atau pengajian di atas, maka pondok pesantren sampai ke pada sebuah konklusi bahwa sebuah dakwah tidak pernah ada unsur paksaan. Artinya, jika pondok pesantren berusaha mengajak masyarakat menuju kebaikan, maka hal itu akan kembali baik ke masyarakat tersebut, begitu juga dengan sebaliknya apabila ajakan tersebut ditolak oleh masyarakat, hal demikian tidak sama sekali merugikan pondok pesantren karena dakwah yang dilakukan pesantren juga demi kemaslahatan bersama

Berdasarkan pengambilan sifat pondok ini memang harus diakui, bahwa untuk membuat sebuah transformasi sosial keagamaan di dalam masyarakat tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba ataupun melalui sebuah paksaan. Yang demikian itu dapat mengganggu stabilitas sosial yang telah lama dijaga oleh masyarakat, sebagai konsekuensi dari bentuk masyarakatnya yang heterogen. Mengingat pula pada fenomena ini agar akomodasi yang telah diciptakan sedari awal oleh pondok pesantren tidak berubah ke arah konflik yang jauh lebih besar, pun guna menjaga hubungan kooperatif antara pesantren dan masyarakat yang juga terjalin saling mempengaruhi pada segmen-segmen tertentu sampai saat ini.

Sebagai institusi pendidikan keagamaan, pondok pesantren tak pernah lekang dari cintra seorang kiai atau pendiri pondok pesantren. Kiai sebagai sentra keilmuan pada lembaga ini, secara struktural menempati status sosial yang tinggi baik di dalam pesantren maupun masyarakat. Status tersebut diperoleh melalui kedudukannya yang dinilai sebagai tokoh agama yang religius, taat, berwibawa, dan penuh karismatik. Sehingga santri ataupun masyarakat, berusaha mengidentifikasi setiap perilaku dan tindakannya agar selaras dengan cara pandang seorang kiai tersebut. Dengan status yang telah diperoleh seorang kiai itu, kiranya kiai mampu hadir berperan di tengah lingkungan masyarakatnya, tidak hanya berpengaruh secara sosio-kultural pada sekat-sekat pesantrennya semata, tetapi jauh menembus ke dalam sendi-sendi kemasyarakatan dengan memahami serta menyelesaikan berbagai permasalahan di tengah masyarakat. Peran seorang kiai seperti ini sebenarnya banyak tampak dari bentuk pesantren salaf atau tradisional di Indonesia, di mana kiai melebur dengan dinamika sosial sekitarnya. Sehingga seorang kiai secara gamblang mampu memahami sosio-religius bahkan kultural dari masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya bentuk proses sosial disosiatif yang terjadi, tak jauh dari kehidupan pondok pesantren al-Mundziri. Dapat diketahui bahwa kehidupan pondok pesantren al-Mundziri secara khusus dan pesantren lainnya secara umum, memang tidak terlepas dari ruh keagamaan. Mulai dari perkara terkecil hingga terbesar, individu atau kolektif, dari bangun sampai tidur lagi, semua tak lepas dari muatan ibadah, hal ini selaras dengan tujuan luhur sebuah pondok pesantren sebagai kawah candradimuka seorang alim ulama. Oleh karena itu, untuk membiasakan hal tersebut terhadap santri-santriyahnya, pesantren pada umumnya memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi untuk membangun etos spiritual yang kuat, tak terkecuali pada pondok pesantren al-Mundziri.

Sebagai institusi keagamaan yang membawa misi perubahan bagi masyarakat sekitarnya, pondok pesantren memang kerap dihadapkan dengan berbagai proses sosial disosiatif dengan lingkungan sekitarnya. Terlebih ketika dihadapkan pada bentuk pendidikan seperti ini. Pada dasarnya pondok pesantren tradisional atau salafi seperti al-Mundziri mempunyai misi untuk mencetak calon ulama dan para mubalig yang sanggup berkorban dalam menyiarkan agama Islam, dengan sistem pendidikan yang hanya bersifat pengajian kitab saja. Tetapi hal ini kiranya perlu diimbangi dengan penanaman skill dan upaya-upaya pengembangan santri-santriyah dalam kehidupan modern. Adaptasi ini bukan bertujuan menghilangkan tradisi lama sebuah pesantren, melainkan justru memperkuat tradisi yang sudah ada. Perlu diingat bahwa pesantren harus tetap menjadi "rumah" dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan zaman. Maka karenanya sebagai tuntutan zaman, ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum-agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam melalui kajian *ayat-ayat qauliyah* dan *qauniyah*, yang bersumber dari Allah SWT, untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat duniawi dan ukhrawi, serta berlaku secara umum untuk semua umat manusia, realistis, dan terpadu/integral; artinya tidak perbedaan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Akhirnya hal-hal inilah yang akan turut membantu masyarakat dalam menjawab tuntutan zaman modern ini. Dan ini juga merupakan bagian dakwah dengan kiprah nyata yang harus dimainkan sebuah pesantren.

Mencermati berbagai penjabaran di atas melalui penjelasan berbagai informan serta fakta ilmiah yang peneliti temukan, mengenai bentuk-bentuk interaksi yang terjalin di antara pondok pesantren al-Mundziri dengan masyarakat Desa Sunggal Kanan, bahwa hubungan yang terjalin antar keduanya begitu dinamis. Jika merujuk pada pembagian bentuk proses sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin, yakni bentuk asosiatif dan disosiatif, setidaknya kedua hal tersebut dapat dijumpai dalam dinamika sosial yang berlangsung di antara masyarakat dan pondok pesantren al-Mundziri. Dalam arti dengan kehadiran pondok pesantren al-Mundziri di tengah kompleksitas dan heterogen masyarakat Desa Sunggal Kanan jelas membawa sisi pro dan kontra dari masyarakat, sebuah konsekuensi logis yang tak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, lebih lanjut hasil temuan yang peneliti peroleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses Sosial Asosiatif Pondok Pesantren al-Mundziri dengan Masyarakat Desa Sunggal Kanan

Proses sosial asosiatif yang terjalin di antara pondok pesantren al-Mundziri dengan masyarakat Desa Sunggal Kanan cenderung terjadi pada segmen keagamaan. Hal ini sudah menjadi barang tentu mengingat peran dan fungsi sebuah pondok pesantren, yang merupakan wadah pembelajaran ilmu agama. Sehingga banyak kegiatan keagamaan masyarakat secara serta-merta melibatkan pondok pesantren dalam menyelenggarakannya. Kerja sama yang terjalin ini sebagaimana hasil wawancara dan observasi tampak melalui kegiatan maulid nabi, tahlilan, shalawatan, khatam al-Qur'an, majelis

ta'lim, fardhu kifayah jenazah, ceramah, serta memimpin do'a. Kegiatan yang memang sudah menjadi keahlian dasar bagi setiap warga pondok pesantren; santri, ustaz-ustazah, maupun kiai. Selain itu, kerjasama ini juga menjadi sarana dakwah pondok pesantren kepada masyarakat luas.

Kerja sama yang terbentuk tidak hanya semata pada segmen keagamaan saja, melainkan juga pada prekonomian masyarakat sekitar. Kehadiran pondok pesantren al-Mundziri secara langsung maupun tidak langsung membantu pendapatan ekonomi masyarakat, meskipun hal ini hanya dirasakan pada segelintir masyarakat saja tidak menyeluruh. Setidaknya terdapat sebuah upaya pemberdayaan usaha masyarakat sekitar untuk mencapai kesejahteraan. Corak hubungan kerja sama antara pesantren dengan masyarakat dalam hal ekonomi seperti ini sebenarnya perlu menjadi perhatian untuk terus dikembangkan. Sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan yang merupakan bagian sub kultur masyarakat kita, juga mampu melihat dan menjawab permasalahan sosial yang terdapat di sekelilingnya, terutama perihal kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh Pondok Pesantren Saung Balong al-Barokah, di Cisambeng Palasah, Majalengka. (Asep Kurniawan, "Manajemen Kerjasama Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah) Dengan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan,"Berbagai jenis usaha yang telah dikembangkan bersama oleh pondok pesantren dengan masyarakat, seperti: ternak, jasa keuangan mikro berbasis syari'ah, dan pengelolaan bio teknologi.

Keterlibatan pondok pesantren dalam membantu kesejahteraan masyarakat di sekitarnya, dapat menjadi sebuah tolak ukur sejauh mana hubungan yang terjalin antar keduanya, ataupun melihat bagaimana pengaruh, peran, serta fungsi sebuah pesantren di lingkungan tempatnya berada. Walaupun hal ini tidak dapat menjadi barometer tunggal dalam melihat sejauh mana interaksi yang terbangun antara lembaga pendidikan keagamaan tersebut dengan masyarakat sekitarnya. Hanya saja ini menjadi bagian yang krusial sebagai bentuk perwujudan bahwa pesantren mampu membangun pilar-pilar eksistensinya dalam memajukan kerja sama dengan masyarakat.

Selain pada segmen keagamaan dan ekonomi di atas, bentuk hubungan kerja sama ataupun tolong-menolong lainnya, yang terjalin di antara pondok pesantren al-Mundziri dengan masyarakat selaras dengan hasil wawancara dan observasi ialah pada momen pemberian izin lahan parkir ataupun ketika pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan-kegiatan besar. Kerja sama ini berlangsung secara formal, mengingat adanya kesepakatan dan perjanjian yang dibuat sebelumnya antara pondok pesantren dengan beberapa pihak. Namun, terdapat juga beberapa masyarakat yang secara suka rela turut membantu pondok pesantren, mereka yang bersimpati menganggap pondok pesantren sebagai bagian dari kelompok masyarakat Desa Sunggal Kanan.

Sebagai sebuah proses sosial yang bersifat asosiatif, hubungan kerja sama ataupun tolong-menolong antara pondok pesantren dengan masyarakat Desa Sunggal Kanan dapat dibidang memiliki dua sifat yakni, bersifat secara spontan berlandaskan kepada emosi solidaritas dan juga bersifat direncanakan secara rasional serta sengaja. Interpretasi ini melihat kepada interaksi yang terjadi di antar keduanya, seperti jika ada salah seorang warga muslim Desa Sunggal Kanan meninggal maka dengan suka rela ustaz-ustazah pondok pesantren datang melakukan *takziah*, sebaliknya juga masyarakat akan membantu pesantren dengan tangan terbuka ketika melihat pesantren membutuhkan bantuan. Sedangkan bersifat rasional serta sengaja tampak dari masyarakat yang kerap memanggil ustaz ataupun santri untuk memimpin kegiatan keagamaan, seperti pengajian, do'a, shalawatan, tahlilan, dan lainnya.

Kerja sama yang terbentuk ini tidak serta merta timbul begitu saja. Melihat kepada beragamnya bentuk keagamaan masyarakat Desa Sunggal Kanan, yang berafiliasi kepada NU dan Muhammadiyah jelas mulanya mengalami hambatan-hambatan, terlebih pondok pesantren al-Mundziri yang bercorak jamaah tabligh. Sehingga kehadiran pondok pesantren ini dirasa begitu asing oleh masyarakat sekitar. Karenanya guna meminimalisir konflik ataupun ketegangan di tengah keberagaman ini, pondok pesantren al-Mundziri melakukan beberapa akomodasi guna menjaga stabilitas sosial masyarakat. Akomodasi yang dilakukan terlihat melalui sosialisasi pengenalan pondok pesantren kepada masyarakat luas, dengan mengajak ataupun mengundang masyarakat di setiap kegiatan-kegiatan besar pondok juga kajian rutin minggunya. Dampak yang dirasakan melalui akomodasi ini terciptanya toleransi atau tenggang rasa di antara masyarakat. Sebab sampai kepada bahwa masyarakat tidak lagi memperlakukan ajaran pondok pesantren, karena dinilai masih sejalan dengan syariat agama islam, *manhaj ahlu sunnah wal jama'ah*.

Pada konteks ini, pondok pesantren berusaha menjauhi ketegangan serta konflik di tengah masyarakat dengan terus mendorong prinsip-prinsip persatuan, kesatuan, dan integritas. Sebagaimana warisan pondok pesantren sebagai pemelihara moral keagamaan di masyarakat yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan sunnah. Maka tak heran kemudian pondok pesantren sebisa mungkin meminimalisir konflik yang terjadi. Prinsip ini juga sejalan dengan tujuan serta kepentingan dari masing-masing kelompok. Pondok pesantren al-Mundziri sebagai entitas baru di dalam masyarakat, jelas memiliki sistem kebudayaan, mazhab, dan ideologi sendiri dalam menjalankan kesehariannya, yang mana berbeda dengan masyarakat di sekelilingnya. Hal ini jelas memerlukan suatu upaya sosialisasi untuk membentuk pemahaman, kemitraan kerja sama, serta akomodasi dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga dengan adanya interaksi sosial yang terbangun memungkinkan terjadinya kerja sama serta upaya akomodasi terkait perbedaan di keduanya.

Lebih lanjut terkait bentuk proses sosial asosiatif yang berlangsung di antara masyarakat dan pondok pesantren, memiliki relevansi dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Yang mana pondok pesantren sebagai wahana pendidikan keagamaan dengan dipimpin oleh seorang kiai tidak hanya terbatas pada arus eksistensi semata, melainkan juga menerapkan nilai-nilai esensialnya dalam masyarakat melalui hubungan sosio-spiritual yang terjalin. Dengan kata lain di tengah arus kapitalisme pondok pesantren saat ini, serta kesenjangan yang ditimbulkan dari model seperti ini; eksklusivitas,

pondok pesantren al-Mundziri masih mampu mempertahankan nilai-nilai fundamental sebuah pesantren dan menjalankan peran serta fungsinya di dalam masyarakat.

2. Proses Sosial Disosiatif Pondok Pesantren al-Mundziri dengan Masyarakat Desa Sunggal Kanan

Melalui penelitian ini, sesuai fakta empiris temuan peneliti di lapangan, bahwa proses sosial disosiatif juga tak mampu terelakan antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Mengingat beragamnya bentuk masyarakat di Desa Sunggal Kanan, baik dari segi keagamaan, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya. Sehingga proses sosial disosiatif sangat mudah terjadi pada masyarakat yang heterogen seperti ini, terlebih tatkala dihadapkan dengan entitas baru yang memiliki kebudayaannya tersendiri, sehingga rentan terjadi ketegangan antar keduanya. Sekalipun telah tercapai akomodasi, hal tersebut tidak menghilangkan ketegangan yang terjadi seutuhnya, hanya saja setiap pihak menekan tuntutan-tuntutan mereka masing-masing untuk mencapai stabilitas sosialnya.

Masyarakat Desa Sunggal Kanan yang dominan menganut ormas NU dan Muhammadiyah, dan pondok pesantren al-Mundziri bercorak jamaah tabligh, jelas diperlukan akomodasi untuk mencapai sebuah integrasi. Akomodasi yang diciptakan mampu membuat antar kelompok untuk saling bekerja sama mencapai kepentingan masing-masing, juga mampu berperan sesuai status yang dimiliki. Akomodasi yang telah diciptakan oleh pondok pesantren al-Mundziri serta respon masyarakat akhirnya, tidak berarti menghilangkan setiap bentuk perbedaan di antara keduanya. Hanya saja setiap kelompok sampai pada kesepakatan bahwa apa yang menjadi keyakinan dan kepercayaan mereka sama-sama benar, yang membedakan mereka ialah bagaimana mereka menunaikan setiap syariat agama Islam.

Konteks akomodasi yang telah tercipta di antara masyarakat dan pondok pesantren, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat persaingan dan gesekan di antara keduanya. Tampak dengan pengakuan informan ketika peneliti wawancara, menyatakan bahwa dirinya tidak pernah diundang oleh pondok untuk mengikuti kajian rutin disetiap malam Selasa, dan hanya dikhususkan untuk jamaahnya saja. Namun, hal ini tidak sesuai dengan fakta yang diungkapkan oleh informan lainnya, pernyataan dari pondok pesantren, dan observasi peneliti langsung. Tetapi secara faktual, penduduk setempat jarang menghadiri kajian tersebut dengan alasan sibuk bekerja, merasa sudah nyaman dengan pemahamannya sendiri, dan lain-lain. Terlepas dari berbagai alasan di atas, hal ini sebenarnya dapat dilihat sebagai bentuk kesadaran dan subjektivitas masyarakat Desa Sunggal Kanan untuk mempertahankan ideologi, pemahaman, atau ormas yang diyakininya. Sebab individu memiliki sebuah kecenderungan resistensi akan keyakinan yang dipegang teguh olehnya.

Kotraversi lain yang tercermin dari pandangan masyarakat, salah satunya terkait dengan kurangnya kedekatan emosional yang dirasakan masyarakat terhadap figur kiai atau ustaz Ja'far, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal jauh dari lingkungan pondok pesantren. Kenyataan ini, secara ril merupakan bagian konstruksi sosial dalam melihat fungsionalis seorang kiai di tengah kelompok mereka, karena kiai diposisikan sebagai agen perubahan baik secara spiritual maupun sosial masyarakat. Sehingga ketika seorang kiai minim berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, hal ini kemudian akan menimbulkan sebuah kontraversi. Melihat catatan sejarah perjalanan pondok pesantren di negeri ini, bahwa seorang kiai amat sangat berperan dalam membangun nilai-nilai spiritual masyarakat, menjaga kultur kebudayaan, serta menjadi agen perubahan sosial yang terus menyuarakan keadilan dan kebenaran. Maka tak heran sampai saat ini masih dapat kita jumpai seorang kiai memiliki otoritas tertinggi pada masyarakat tertentu. Di sisi lain, dalam fenomena ini tak luput melihat keseharian warga Desa sunggal Kanan, secara rutinitas sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, masyarakat banyak disibukan bekerja, baik di sawah, ladang, pabrik, maupun kota besar seperti Medan dan Binjai. Hal ini menyebabkan masyarakat yang setiap harinya sibuk bekerja jelas memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan individu di sekelilingnya, di tambah rasa penat selepas bekerja, menyisakan waktu yang sangat singkat untuk berinteraksi. Demikian halnya dengan ustaz Ja'far yang terkadang sibuk mengatur internal pondok pesantren juga eksternalnya. Sehingga memang waktu yang dimiliki antara masyarakat dengan ustaz Ja'far untuk berinteraksi amat sangat minim, dan hanya pada momen-momen tertentu saja.

Bentuk hubungan disosiatif lainnya, muncul dari respon masyarakat mengenai cara yang digunakan pondok pesantren membangunkan santri-santrinya. Merujuk pada pengakuan informan yang berada disekitar pondok, bahwa ia merasa terganggu dengan cara yang demikian terlebih di pagi hari, yakni dengan menggedor-gedor pintu kamar. Meskipun hal ini merupakan bagian dari upaya pendidikan keagamaan untuk menanamkan disiplin dan nilai-nilai spiritual, namun bagi sebagian masyarakat, cara ini dianggap mengganggu dan menimbulkan kegaduhan. Mengenai tanggapan atau komentar dari beberapa informan di atas, dapat kita cermati bagaimana sudut pandang dari masyarakat, yakni: pertama, mereka yang merasa terganggu dengan cara membangunkan tersebut, memang tidak dapat dipungkiri dengan jarak kediaman masyarakat yang berdekatan dengan pesantren, merasa terganggu dengan hal demikian. Hanya saja tidak serta merta membenarkan secara utuh tata cara pesantren membangunkan layaknya demikian, merujuk pada pengakuan informan yang mengatakan "sangat mengerikan". Pesantren barangkali perlu melakukan evaluasi kinerja terkait prosedur membangunkan santri-santriyah, sehingga tidak mengganggu pihak lainnya. Barangkali dengan menggunakan metode tertentu yang jauh lebih efektif dan efisien serta ramah bagi masyarakat sekitar yang jarak kediamannya tidak jauh dari pesantren. Kedua, masyarakat yang merasa diuntungkan dengan adanya metode membangunkan seperti itu. Mereka ini yang secara spiritual memang rutin bahkan sering melakukan *qiyamul lail* dan shalat subuh, juga mereka yang harus bersiap-siap untuk bekerja sedari dini hari. Kelompok kedua ini yang sama sekali tidak kontra terkait aktivitas membangunkan santri di pagi hari sebab mereka merasa terbantu dengan cara demikian. Kontraversi ini memang tidak dirasakan masyarakat secara keseluruhan, hanya parsial, mereka yang jarak rumahnya

berdekatan dengan pesantren. Walaupun demikian sepatutnya kontraversi ini tidak dibiarkan berlarut-larut. Sebab ketegangan yang dibiarkan lama-kelamaan ini dapat berkembang sewaktu-waktu menjadi konflik terbuka.

Kesimpulan

Upaya pondok pesantren guna membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitarnya yang sangat kompleks, maka pondok kerap mengundang masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang kerap diadakan. Lebih lanjut, hal ini kemudian menciptakan sebuah akomodasi, di mana masyarakat dan pesantren saling menghargai dengan kepercayaan yang mereka masing-masing yakini. Terbentuknya akomodasi di antara pondok pesantren dan masyarakat, hal ini kemudian membuka dimensi baru bagi keduanya. Pada kesempatan tertentu terjalin kerja sama serta usaha tolong-menolong baik dari sektor ekonomi maupun keagamaan.

Namun, sebagai suatu keniscayaan pada masyarakat yang bersifat heterogen, bentuk hubungan disosiatif jelas tak dapat terelakkan di antara pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Terlihat dari adanya kontraversi, ketegangan, kesalahpahaman, serta persaingan pendidikan di antara keduanya. Walaupun telah tercapai sebuah akomodasi di antara keduanya, hal tersebut bukan berarti menghilangkan secara utuh setiap bentuk konflik yang terjadi. Hanya saja tiap-tiap kelompok berusaha menekan tuntutan-tuntutan mereka demi keberlangsungan berjalannya interaksi, guna memenuhi dan mencapai apa yang menjadi tujuan mereka.

Referensi

- “Kurban 760 Hewan, Pesantren Al Mundziri Pakai 129 Tukang Potong,” *Tribun Medan.com* (Medan), 12 September 2016.
- “Pesantren Al Mundziri Bagikan 4.000 Kupon Kurban,” *Tribun Medan.com* (Medan), 12 September 2016.
- Afandi, Ahmad Hasan. “Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik,” *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, Vol. 12, No. 1 (2016): 1809-1820.
- Alfi, Cindy. Aang Yudho Prastowo. Mohamad Fatih. “Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai Sarana Penguatan Karakter,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 91-97.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai: kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993).
- Atabik. “Historitas Dan Peran Pondok Pesantren Somalangu Di Pesisir Selatan,” *Jurnal Ibd'a* Vol 12, no. 2 (2014): 185-196.
- Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005.
- Bawani, Imam. *Tradisional dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash, 1993.
- Bull, Ronald Lukens. “Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region,” *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 1 (June 1, 2010): 1-21.
- Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, cet. Ke-1. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Gunawan, Arry. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- H. Aboebakar, *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim, 1957).
- Haedari, M. Amin. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, cet. Ke-1. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasan, Iqbal. *Metodologi penelitian dan aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- <https://medan.tribunnews.com/2016/09/12/kurbankan-760-hewan-pesantren-al-mundziri-pakai-129-tukang-potong>
- <https://medan.tribunnews.com/2016/09/12/pesantren-al-mundziri-bagikan-4000-kupon-kurban>
- Kartodirjo, Sartono. *Sejarah Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977).
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. (Jakarta: GROUP, 2018).
- Kurniawan, Asep. “Manajemen Kerjasama Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah Dengan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan,”
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), xii.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mangunjaya, Fachrudin Majeri. *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Mardiani, “Pola Interaksi Masyarakat dengan Pesantren Darul Amilin Gunung Rotan Aceh Selatan,” *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 1, No. 1 (2022): 65-76.

- Muttaqin, Rizal. "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)", *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (2011): 65-94.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Surabaya: Sylvania, 2004.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Parodatama, 2003.
- Sa'adah, Elvita Fatchiyyatus. "Hubungan Sosial Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Terhadap Agama Minoritas Di Kota Jombang." Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Saebani, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Sugandi, A. HB Tanjung, dan RK Rusli, "Peran Pondok Pesantren (PONPES) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Tadbir Muwahhid*, Vol. 1, No. 2 (2017): 99-115.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suwito, dkk.. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Edisi 1, cet. Ke-2. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2005.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Usman, Nuzul. "Pola Interaksi Sosial dan Transformasi Nilai Keagamaan Warga Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar." Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2014.
- Wahid, Abdurahman. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 1988).
- War'i, Muhammad. "Sosio-Religius Pesantren: Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Sosial Kemasyarakatan di Lombok Timur," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 4, No. 1 (2019): 1-14.
- Wattini. Dr. I Wayan Mudana. M.Si, Dr. I Ketut Margi, M.Si., "Pola Interaksi Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Di Perumahan Jalak Putih Singaraja Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi," *e-Journal Pendidikan Sosiologi* 1, no. 2 (2019): 172-182.
- Yuwono, Dandung Budi. "Kontroversi Pemikiran Teks Keagamaan Kiai Abdul Mu'thi, Pondok Pesantren an-Najah, Magelang," *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*. Vol. 1, No. 2, (2017): 357-378.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.